



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 83 - 90

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar

Aulia Harnum Aprilia Astri^{1✉}, Dhea Noor Amalia²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia^{1,2}

E-mail: sd20.auliaharnumapriliasatri@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, Sd20.dheaamalia@mhs.ubpkarawang.ac.id²

Abstrak

Kesulitan membaca ternyata tidak hanya terdapat pada peserta didik kelas bawah, tetapi terdapat juga pada peserta didik kelas tinggi yang seharusnya mereka sudah dapat membaca tanpa terbata-bata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik kelas tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami subjek yang diteliti tentang penyebab kesulitan membaca yang dialami subjek dan pengaruh kesulitan membaca terhadap nilai setiap subjek. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di SDN Karawang Wetan III, teridentifikasi subjek yang mengalami kesulitan membaca di kelas tinggi yaitu terdapat sebanyak 3 peserta didik di kelas 4 dan 1 peserta didik di kelas 5. Terdapat beberapa faktor mengapa peserta didik mengalami kesulitan membaca diantaranya rendahnya kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran, faktor lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik mencakup latar belakang seperti kurangnya motivasi dari pihak orang tua untuk memberi semangat dalam belajar di rumah khususnya membaca. Faktor internal pada peserta didik yaitu kurangnya minat peserta didik dalam membaca menyebabkan tingkat keberhasilan membacanya sulit tercapai, rasa malas yang tidak dilawan pun mempengaruhi serta gangguan penglihatan yang membuat peserta didik sulit melihat teks bacaan pada buku maupun tulisan di papan tulis.

Kata Kunci: kesulitan, membaca, siswa sekolah dasar.

Abstract

Reading difficulties are not only found in lower grade students, but also in high grade students who should be able to read without stammering. This study aims to determine the factors that influence the reading difficulty of high grade learners. This study used descriptive qualitative research method. Qualitative research is used to understand the subject under study about the causes of reading difficulties experienced by subjects and the effect of reading difficulties on the scores of each subject. Based on the results of observations made by researchers at SDN Karawang Wetan III, it was identified that subjects who had difficulty reading in high grades were 3 students in grade 4 and 1 student in grade 5. There are several factors why students have difficulty reading including the low ability of students in learning activities, family environment factors are also one of the factors that can affect the reading ability of students including backgrounds such as lack of motivation from parents to encourage learning at home, especially reading. Internal factors in students, namely the lack of interest of students in reading cause the level of reading success difficult to achieve, laziness that is not opposed also affects and visual impairment that makes it difficult for students to see reading texts in books and writing on the blackboard.

Keywords: difficulty, reading, elementary school students.

Copyright (c) 2024 Aulia Harnum Aprilia Astri, Dhea Noor Amalia

✉ Corresponding author :

Email : sd20.auliaharnumapriliasatri@mhs.ubpkarawang.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk menggali cakrawala pengetahuan secara luas (Budyartati, 2016). Dengan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia dapat menentukan dan mengubah kehidupan yang dijalani lebih terjamin. Pendidikan tidak hanya berasal dari sekolah saja tetapi melainkan pendidikan itu berawal dari keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977), yang merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap anak adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya orang tua berkedudukan sebagai guru, sebagai pengajar, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Sependapat dengan Fahmi (2019), mengatakan bahwa keluarga menjadi tempat pertama kali diberikannya pendidikan bagi semua anak. Selain pendidikan dari keluarga, semua anak akan masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pendidikan sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar (SD/MI) memegang peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Karena, pendidikan sekolah dasar ini memiliki fungsi penting yaitu mengajarkan kemampuan dasar dalam proses calistung (menghitung, menulis, dan membaca), yang dimana ini dilakukan kepada semua peserta didik kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) maupun kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Dalam proses belajar mengajar, ada beberapa peserta didik yang mengalami fase dimana dapat belajar dengan lancar dan adapun peserta didik yang mengalami kesulitan. Sependapat dengan Widyaningrum & Hasanudin (2019), mengatakan bahwa terdapat empat keterampilan yang terdapat pada pelajaran Bahasa Indonesia, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Peserta didik yang mengalami kesulitan pada salah satu kemampuan dasarnya mungkin secara lingkup besar terdapat pada peserta didik kelas rendah, dikarenakan tahap adaptasi atau pengenalan sistem pembelajaran atau lingkungan sekolahnya yang membuat peserta didik tersebut mengalami kesulitan. Sedangkan peserta didik kelas tinggi sudah mengenal bagaimana sistem pembelajaran dan lingkungan di sekolah serta kelas yang memiliki tahap paling akhir di pendidikan sekolah dasar, maka sudah dipastikan peserta didik tersebut sudah menguasai kemampuan dasar. Terutama pada kemampuan dasar membaca yang pasti sudah dikuasai peserta didik kelas tinggi. Membaca adalah suatu proses yang tidak hanya sekedar mengucapkan tulisan saja, akan tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2011). Karena membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik. Menurut Meliyawati (2016), bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi dari penulis melalui kata-kata. Adapun pendapat yang serupa dari (Krissandi et al., 2018) mengatakan bahwa membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang. Dengan begitu, semakin peserta didik pandai dalam membaca, maka semakin mudah memahami proses kegiatan belajar mengajar. Tetapi, secara umum masih banyak peserta didik kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca. Padahal kesulitan membaca ini sebagian besar dialami oleh peserta didik kelas rendah yaitu pada kelas 1, 2, dan 3. Kesulitan membaca adalah kondisi tidak memuaskan yang berhubungan dengan kemampuan membaca siswa (Jamaris, 2015). Kemampuan membaca peserta didik yang rendah ini dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi mental peserta didik ataupun prestasi akademiknya.

Faktor lingkungan sekolah dan lingkungan guru yang merupakan salah satu faktor terhadap kemampuan membaca peserta didik. Apabila anak tidak pernah mendapatkan pengalaman membacanya di lingkungan keluarga atau terdekatnya, maka kemungkinan besar mereka merasa tidak perlu belajar untuk membaca. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang guru dan orang tua bekerja sama dalam memotivasi para peserta didiknya/anaknya agar lebih giat dalam membaca. Menurut Bangsawan (2018), bahwa orang tua perlu menjadi anutan atau model yang juga senang membaca dan memancarkan kegemaran membaca tersebut pada anak, bukan hanya menyuruh anak untuk membaca. Sebagai orang tua juga harus melakukan yang terbaik dan memberikan contoh kepada anak serta tidak memberikan sepenuhnya tanggung jawab kepada

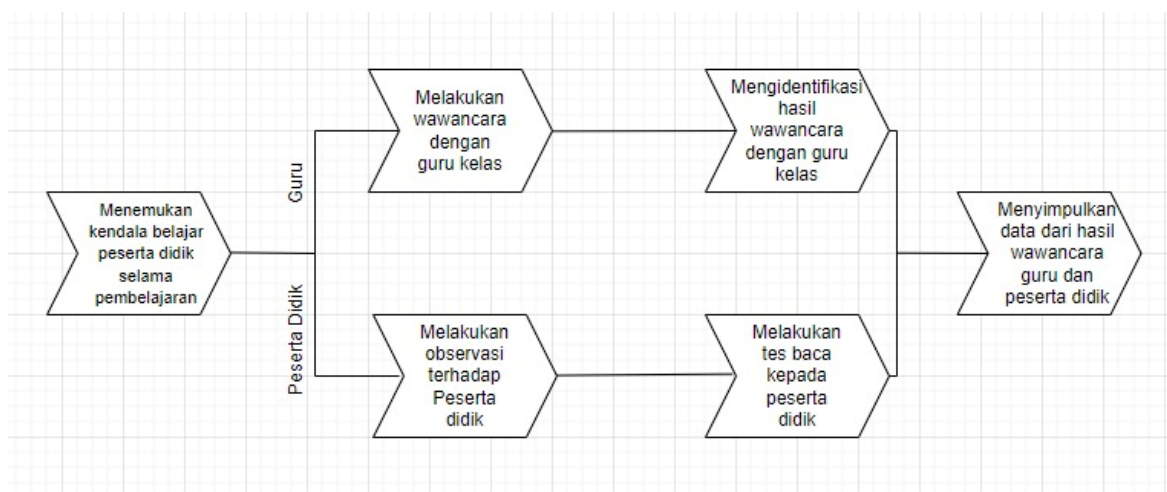
sekolah ataupun guru. Sebagai guru juga harus melakukan tugas nya secara profesional untuk menciptakan generasi muda yang pandai serta berbakat. Guru pun juga membantu orang tua untuk meningkatkan kualitas membaca anak agar dapat mempermudah juga guru dalam proses belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan pada peserta didik kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca dikarenakan beberapa faktor yang ditemukan pada saat peneliti melakukan observasi serta wawancara. Berdasarkan hasil pengamatan pada magang di SD Negeri Karawang Wetan 3, Kota Karawang terdapat indikasi bahwa beberapa peserta didik kelas tinggi masih mengalami kesulitan dalam hal membaca permulaan. Hal ini disebabkan karena adanya faktor internal yaitu berasal dari peserta didik, dan faktor eksternal yaitu berasal dari luar peserta didik dan faktor pendekatan belajar (Syah, 2012). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang terjadi pada peserta didik, hambatan-hambatan peserta didik, dan upaya penanganan yang dapat dilakukan oleh guru di SD Negeri Karawang Wetan 3, Kota Karawang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami subjek yang di teliti tentang penyebab kesulitan membaca yang di alami subjek dan dan pengaruh kesulitan membaca terhadap nilai setiap subjek.

Untuk mendapatkan informasi, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek yang di teliti, dan juga kepada guru kelas setiap subjek.



Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran beelangsung. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2023 sampai dengan Desember 2023 di kelas atas SDN Karawang Wetan III. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas tinggi di SDN Karawang Wetan III. Terdiri dari kelas 4A sebanyak 36 Siswa dan kelas kelas 5C sebanyak 37 Siswa. Subjek yang di ambil oleh peneliti adalah 3 siswa di kelas 4A dan 1 siswa di kelas 5c yang terlihat kesulitan dalam membaca. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman obsevasi, dan pedoman wawancara. Teknis analisis data adalah analisi deskriptif kualitatid dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) yang menjelaskan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh jenuh. Analisis data pada penelitian ini berupa uraian singkatan dari beberapa indikator kesulitan membaca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di SDN Karawang Wetan III, teridentifikasi subjek yang mengalami kesulitan membaca di kelas tinggi pada siswa kelas 4 dan 5 yaitu terdapat sebanyak 3 peserta didik di kelas 4 dan 1 peserta didik di kelas 5. Berikut data tabel jumlah siswa keseluruhan dan jumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Tabel 1. Jumlah Siswa Keseluruhan dan Jumlah Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca

Jenjang Kelas	Jumlah Siswa Keseluruhan	Jumlah Siswa yang mengalami Kesulitan Membaca
Siswa Kelas 4	39 Siswa (26 Perempuan dan 13 Laki-laki)	3 Siswa (2 Laki-laki dan 1 Perempuan)
Siswa Kelas 5	41 Siswa (22 Perempuan dan 19 Laki-laki)	1 Siswa Perempuan

Saat melakukan pengamatan pada 4 peserta didik ini, peneliti pun juga melakukan wawancara terhadap masing-masing guru kelas tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kesulitan membaca peserta didik kelas tinggi, maka peneliti akan membahas mengenai temuan yang diperoleh. Berikut tabel hasil dari pengamatan dan wawancara.

Tabel 2. Hasil Pengamatan

Jenjang Kelas	Jenis Kelamin	Hasil Pengamatan
Kelas 4	Perempuan (Inisial A)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengenal huruf (abjad) namun tidak dapat membaca suatu kata atau kalimat jika huruf abjad tersebut digabungkan 2. Proses membaca soal pada saat proses belajar mengajar cukup lama, sehingga sukar tertinggal dengan teman sebayanya 3. Secara fisik, inisial A terlihat sehat dan tidak memiliki gangguan penglihatan 4. Menurut guru kelas, inisial A keluarganya memahami kesulitan anaknya dan dapat diajak kerja sama agar si anak dapat membaca
Kelas 4	Laki-Laki (Inisial B)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kesulitan dalam membaca dikarenakan penglihatan yang ia alami 2. Menurut guru kelas, rasa malas untuk belajar membaca juga menjadi faktor penyebab inisial B sulit membaca 3. Tingkat kemahiran dalam membaca masih terbata-bata, inisial B dapat membaca per kata namun sulit jika dalam satu kalimat panjang 4. Menurut guru kelas, inisial B keluarganya memahami kesulitan anaknya karena faktor penglihatan dan rasa malas, tetapi orang tuanya sibuk dengan pekerjaan jadi sulit membagi waktu untuk mengajarkan anaknya saat di rumah
Kelas 4	Laki-Laki (Inisial C)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan membaca kata yang menggunakan huruf diftong dan gabungan huruf konsonan dikarenakan belum mengenal huruf diftong 2. Inisial C lumayan lancar membaca jika terdapat kata-kata yang sering dia dengar atau sering dia baca 3. Menurut guru, inisial C belajar membaca di rumah dibantu oleh kakaknya yang masih SMA
Kelas 5	Perempuan (Inisial D)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam membaca kata yang cukup panjang ia masih harus mengejanya terlebih dahulu, lalu menggabungkannya dengan kata sebelumnya untuk

menjadi sebuah kalimat

2. Karena kesulitan membacanya ini, membuat inisial D sulit menjabarkan huruf demi huruf, kata demi kata saat mengerjakan soal essay
 3. Menurut guru kelas, inisial D kurang mendapat perhatian dari orang tuanya dikarenakan sibuk bekerja serta inisial D memiliki banyak adik yang masih balita yang membuat ia harus belajar sendiri.
-

Dapat dijabarkan pada tabel diatas bahwa pada peserta didik pertama yang peneliti beri inisial peserta didik A ini merupakan siswa berjenis kelamin perempuan dari kelas 4. Pada saat peneliti mengamati peserta didik A ini, kesulitan yang A alami ini adalah sama sekali tidak dapat membaca kata maupun kalimat. Peserta didik A hanya bisa menyebutkan abjad dari setiap kata saja, namun menggabungkan mejadi suatu kata atau kalimat ia masih mengalami kesulitan. Namun, dalam kemahiran peserta didik A dalam menulis tidak begitu menunjukkan kesulitan yang signifikan. Karena kesulitan peserta didik A dalam membaca ini, membuat guru ataupun teman sebaya nya ini membantu A dalam mengeja atau membaca setiap tulisan agar tidak tertinggal dalam proses pembelajaran serta kesulitan ini juga menjadi penghambat A dalam mengerjakan soal di dalam kelas. Pada saat peneliti mengamati peserta didik A ini, peneliti melihat ada usaha dia dalam membaca walaupun hanya sebentar.

Pada peserta didik kedua yang peneliti beri inisial peserta didik B ini merupakan siswa berjenis kelamin laki-laki dari kelas 4. Peneliti melakukan pengamatan pada peserta didik B ini terdapat kesulitan dalam membaca dikarenakan penglihatan yang ia alami atau peserta didik B mempunyai gangguan penglihatan pada matanya yang membuat B sulit membaca pada teks bacaan di buku maupun tulisan di papan tulis. Menurut guru kelas kesulitan membaca yang di alami oleh peserta didik B ini bukan hanya dari gangguan penglihatannya saja, tetapi rasa malas untuk belajar juga salah satu faktor utama penyebab B mengalami kesulitan membaca. Tingkat kemahiran membaca peserta didik B ini masih terbata-bata dalam membaca. Peserta didik B bisa membaca per kata namun sulit jika dalam satu kalimat.

Pada peserta didik ketiga yang peneliti beri inisial peserta didik C merupakan siswa berjenis kelamin laki-laki dari kelas 4. Kesulitan yang ia alami adalah kesulitan membaca kata yang menggunakan huruf diftong dan gabungan huruf konsonan dikarenakan belum mengenal huruf diftong. Huruf Diftong menurut (Nurhidayah, 2015) adalah dua huruf yang diucapkan sekaligus. Bacaan yang terdapat ‘kh’; ‘ng’; ‘ny’; dan ‘sy’ yang dikelompokkan menjadi gabungan huruf konsonan membuat dia sulit membaca, tetapi peserta didik C ini mampu lancar membaca jika dengan kata-kata yang sering dia dengar atau sering dia baca.

Pada peserta didik terakhir yang diamati oleh peneliti merupakan siswa berjenis kelamin perempuan dari kelas 5 yang diberi inisial peserta didik D. kesulitan yang ia alami dalam membaca yaitu masih terbata-bata dalam membaca kalimat yang asing. Dalam membaca kata yang cukup panjang ia masih harus mengejanya terlebih dahulu, lalu menggabung nya dengan kata sebelumnya untuk menjadi sebuah kalimat. Peserta didik D masih meminta bantuan kepada guru atau teman sebaya nya jika ia mengalami kesulitan dalam membaca kata yang asing dan panjang. Kesulitan membacanya ini, jadi membuat peserta didik D juga kesulitan dalam menjawab soal essay yang guru berikan. Dalam mengerjakan soal essay, peserta didik D tidak mengalami kesulitan, tetapi saat ia menjabarkan hasil jawaban ia masih kesulitan dalam merangkai kalimat atau kata.

Dari hasil pengamatan diatas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelas dari 4 peserta didik. Jawaban dari guru kebanyakan dari 4 peserta didik ini mengalami kesulitan membaca dikarenakan kurangnya perhatian orangtua yang membuat peserta didik ini tidak mendapat perhatian dalam belajar di rumah. Rumah dan orangtua adalah tempat serta guru pertama bagi anak, waktu belajarnya pun lebih lama di rumah bersama orangtua daripada di sekolah yang hanya beberapa jam belajar bersama guru. Orangtua menitikberatkan kepada guru dalam mengajari anaknya, yang ini membuat peserta didik mengalami kesulitan

membaca. Karena guru tidak hanya fokus pada peserta didik yang kesulitan, tetapi juga fokus pada semua peserta didik. Jawaban guru pun, peserta didik tidak hanya kurangnya perhatian orangtua, tetapi juga rasa malas untuk belajar. Jika peserta didik memiliki giat atau usaha dalam membaca pasti dia dapat belajar dengan mudah juga dan tidak tertinggal jauh dengan teman sebayanya.

Jadi, dari hasil pengamatan terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dari ketidaksesuaian kemampuan terkait penglihatan, pendengaran, kesehatan ataupun emosional. Menurut NJCLD atau *National Joint Comitte for Learning Disorders* (dalam Idris, 2009), mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar sebagai gangguan dalam menyimak, membaca, menulis, maupun membaca yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kesulitan belajar ini termasuk pada kesulitan membaca pada anak ini berdasarkan fakta tidak disadari oleh guru maupun orang tua sehingga anak sering diberi label “pemalas”.

Kesulitan belajar berkaitan dengan kesulitan dalam menulis, berhitung (matematika), dan membaca (Kurniani Ningsih et al., 2021). Dari hasil pengamatan kepada 4 peserta didik, mereka mengalami kesulitan membaca (*disleksia*) dimana kondisi tersebut sulit menganalisis atau mengenali huruf, angka atau simbol dengan respon auditoris dan visual. Bentuk kesulitan membaca pada anak yaitu dapat menambah dan menghilangkan suku kata serta terjadinya pembalikan suku kata baik dari kiri-kanan maupun kanan-kiri (Saadah, V. N., & Hidayah, 2013).

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik, beberapa para ahli salah satunya Kirk & Ghallager (dalam Suryani Erma Yulindra dan Magistra, 2010), mengemukakan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut.

a. Faktor Terganggunya Fungsi Otak

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar lebih banyak terganggu ketika berkaitan dengan otak kiri dan akan berfungsi dengan baik ketika melakukan kinerja dengan otak kanan. Hal ini berdasar dari temuan penelitian Epstein, Gardon, dan Harness. Pendapat lain juga mengemukakan bahwasanya 15% anak yang berada di bawah rata-rata memiliki ketidaknormalan dalam sistem syaraf pusat.

b. Faktor Hereditas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa faktor kesulitan belajar yang berkaitan dengan akademik seperti menulis, membaca, menghitung diturunkan secara genetik dan biasanya hal ini terjadi kepada anak yang di diagnosa disleksia dikarenakan salah satunya anak kembar identik yang memiliki frekuensi yang lebih besar dibanding dengan kembar tidak identik

c. Faktor Lingkungan & Nutrisi

Rangsangan dari lingkungan kemudian kurangnya nutrisi dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak. Nutrisi yang baik akan mempengaruhi sistem syaraf dan perkembangan belajar pada anak. Begitu pula dengan lingkungan yang menjadi salah satu penyebab anak dalam kegiatan belajarnya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Peserta didik mengalami kesulitan membaca dikarenakan terdapat faktor internal atau faktor yang datang dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi dari luar peserta didik. Berikut tabel faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik kelas tinggi.

Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca

Lingkungan Sekolah/Kelas	Lingkungan Keluarga/Masyarakat
1. Tujuan pembelajaran	1. Partisipasi dan minat
2. Bahan ajar pembelajaran	2. Dukungan terhadap pembelajaran
3. Perencanaan pembelajaran	3. Dukungan perkembangan anak

4. Monitoring pembelajaran	4. Hubungan keluarga
5. Interaksi guru dan peserta didik	5. Lingkungan yang mendukung pembelajaran
6. Interaksi guru dan wali murid	6. Pola asuh
7. Kualitas pembelajaran	7. Lingkungan teman sebaya
8. Manajemen kelas	
9. Motivasi guru	

Rendahnya kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran, faktor lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik mencakup latar belakang yang kurang baik menghambat anak dalam membaca permulaan. Kurangnya motivasi dari pihak orangtua untuk memberi semangat dalam belajar di rumah khususnya membaca. Faktor internal pada peserta didik yaitu kurangnya minat peserta didik dalam membaca menyebabkan tingkat keberhasilan membacanya sulit tercapai, rasa malas yang tidak di lawan pun mempengaruhi serta gangguan penglihatan yang membuat peserta didik sulit melihat teks bacaan pada buku maupun tulisan di papan tulis.

Upaya guru agar dapat mengatasi atau mengurangi kesulitan membaca peserta didik kelas tinggi, dengan memberikan waktu tambahan di sekolah hanya untuk belajar membaca yang dapat dilakukan secara rutin oleh guru. Tetapi ini harus dilakukan diskusi terlebih dahulu terhadap guru kepada wali murid agar dapat diteruskan penerapan ini di rumah. Saat proses pembelajaran, guru mungkin bisa melakukan metode pembelajaran dengan sistem berkelompok agar peserta didik yang mengalami kesulitan dapat di bantu pula dalam proses belajarnya dengan teman sebaya nya yang sudah fasih dalam membaca. Upaya orangtua dapat memberikan asupan makanan yang sehat dan teratur dengan begitu anak mendapatkan sumber energi yang cukup untuk menangkap pembelajaran yang diberikan guru dengan perut yang sudah terisi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya faktor peserta didik mengalami kesulitan membaca tidak hanya pada diri nya sendiri atau faktor internal seperti memiliki gangguan penglihatan ataupun mendengar, rasa malas ataupun kurangnya semangat pada diri sendiri. Melainkan juga dikarenakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peserta didik mengalami kesulitan yaitu faktor dari sistem pembelajaran guru dalam proses belajar-mengajar dan faktor yang sangat mempengaruhi yaitu lingkungan rumah yang dimana orangtua tidak memberi perhatian khusus ataupun memberi pengajaran atau stimulus yang baik di dalam rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dan juga proses pembuatan artikel dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen Universitas Buana Perjuangan Karawang, pihak SDN Karawang Wetan III, orang tua yang selalu memberikan motivasi, dan teman-teman semua yang sudah membantu selama proses penelitian Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsawan. (2018). *Minat Baca Siwa* (Sumatera S). Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata.
- Brada, E., Ananda, R., Aprinawati, I., & others. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3).

- 90 *Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar – Aulia Harnum Aprilia Astri, Dhea Noor Amalia*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789>
- Budyartati, S. (2016). Tes Kognitif Diagnostik Untuk Mendeteksi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(01), 40–50. <https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.34>
- Dewi, A. Y., Pebriana, P. H., Ananda, R., Pahrul, Y., & Sumianto, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Metode Field Trip Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 185–193.
- Fahmi, N. (2019). *Menjadi Orang Tua Milenial: Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital*. Pendar Ilmu.
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 152–172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Ghalia Indonesia.
- Ki Hajar Dewantara. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan* (Vol. 1).
- Krissandi, A., Widharyanto, & Dewi, R. P. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis. In *Media Maxima*.
- Kurniani Ningsih, S., Amaliyah, A., & Puspita Rini, C. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 44–48. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.48>
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Deepublish.
- Rahim, F. D. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=193638>.
- Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutiyani, O. S. J. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 42–56.
- Saadah, V. N., & Hidayah, N. (2013). Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1), 39–52.
- Sridarmini, H., Mufarizuddin, M., & Ananda, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 54–60.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi*. Alfabeta.
- Suryani Erma Yulindra dan Magistra. (2010). “Kesulitan Belajar.” *Magistra*, 73, 1–15.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers.
- Wahyuni, S., Ananda, R., & Marta, R. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 192–203.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>